

# KARAKTERISTIK RUMAH TRADISIONAL DI PESISIR KILEN JAWA TENGAH

## Studi Kasus Rumah Tradisional di Desa Krajan Kulon, Kaliwungu, Kendal

Muhammad Agung Wahyudi

*Program Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Semarang*

*Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang*

*email : denbaguse.agung@gmail.com*

### Abstract

*Indonesia, which consists of various ethnics are very rich in cultural products are implemented in many forms, including traditional buildings such as residential houses. Each region has a distinctive form of traditional houses, which are formed by climatic conditions, social, cultural and religious influence. Research and assessment of the traditional architecture of this house has been done, but the numbers are still inadequate because of the many types of traditional houses are scattered in various parts of Indonesia. From the treasures of traditional architecture is actually a lot that can be learned and developed in contemporary architectural design archipelago. Kaliwungu is a district town in the west of the city, in the region of Javanese culture located in the coastal area Kilen. Traditional houses in this Kaliwungu has a distinctive character that is unique and different from other traditional houses in Central Java. This study seeks to reveal the characteristics of a traditional house Kaliwungu and its comparison with traditional Javanese house in another area. An understanding of the characteristics of a traditional house Kaliwungu is useful to develop an understanding of the architecture of the archipelago, is also useful as a cultural and tourism development in Kaliwungu.*

**Keywords:** *traditional house, kaliwungu, java north coastal.*

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat kaya dengan keragaman budaya dari berbagai suku bangsa yang ada di berbagai pulau. Pada tiap budaya tersebut bisa dijumpai berbagai bentuk bangunan untuk hunian yaitu rumah tradisional. Perbedaan tempat, iklim dan kondisi sosial budaya membuat rumah-rumah tradisional tersebut mempunyai tampilan yang beragam, walau terletak pada tempat yang berdekatan.

Hingga kini sudah dilakukan berbagai penelitian tentang arsitektur tradisional, namun jumlahnya masih kurang karena banyaknya ragam arsitektur rumah tradisional yang ada. Masih banyak kekayaan budaya arsitektur yang belum digali, dikembangkan dan dikaji. Dari arsitektur tradisional ini bisa didapatkan berbagai pelajaran berharga yang bisa ditumbuhkembangkan dalam konteks masa kini agar arsitektur Indonesia bisa menjadi lebih baik dalam merespon kondisi sosial budaya dan iklim tropis lembap Indonesia. Rumah tradisional Jawa mempunyai bentuk yang khas. Walau ada beberapa macam bentuk dasar rumah Jawa, ada beberapa perbedaan antara rumah yang terletak di pedalaman/jawa bagian

selatan dengan daerah pesisir/jawa bagian utara. Daerah pesisir utara jawa sendiri terbagi menjadi Pesisir Wetan dan Pesisir Kulon yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan karakteristik arsitektur rumah tradisional di Desa Krajan Kulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal Jawa Tengah, karena penelitian tentang rumah di kawasan ini masih terbatas. Di sisi lain, secara visual nampak perbedaan antara rumah tradisional di Kaliwungu dengan rumah tradisional di Pesisir Wetan seperti Demak, Kudus dan Jepara. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan metode pendekatan Kualitatif, agar bisa menggambarkan perwujudan fisik rumah tradisional di Krajan Kulon Kaliwungu secara sistematis, faktual, alamiah dan akurat.

### KAJIAN PUSTAKA

#### Daerah Kebudayaan Jawa

Pulau Jawa bisa dibagi dalam beberapa wilayah kebudayaan yaitu Banten dan Sunda di Jawa

Barat, sementara di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada Pesisir Kilen, Pesisir Wetan, Banyumas, Bagelen, Negarigung, Mancanegari, Surabaya, Tanah Sabrang Wetan dan Madura (Koentjaraningrat, 1994:27). Dari pembagian wilayah di atas, daerah Kaliwungu yang merupakan wilayah kabupaten Kendal, kabupaten yang berbatasan dengan Kota Semarang di bagian barat ini termasuk dalam Pesisir Kilen.



**Gambar 1. Daerah Kebudayaan di Jawa**  
(Sumber : Koentjaraningrat, 1994:27)

### Bentuk rumah tradisional Jawa

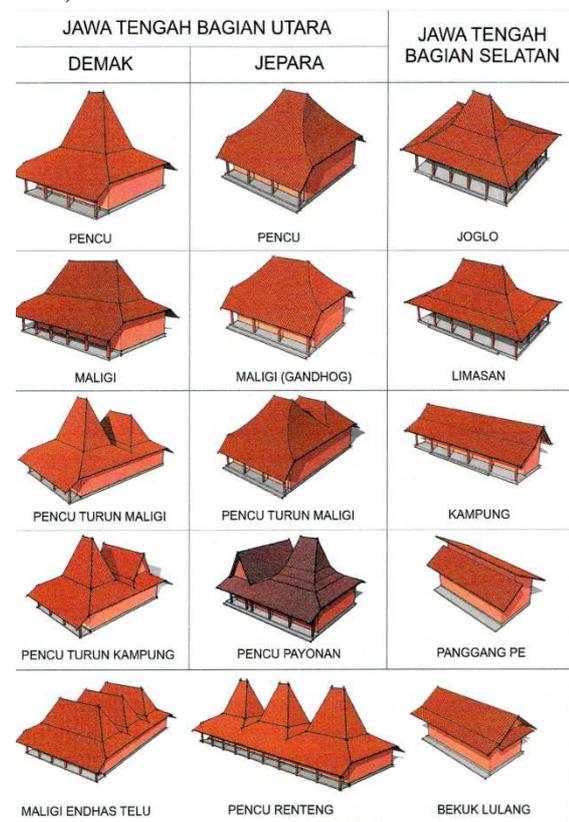
Dalam pengertian Jawa seperti yang tersurat dalam *Kawruh Griya-Sesorah*, rumah diumpamakan sebagai sebatang pohon, sehingga orang yang memasuki rumah diibaratkan seperti bernaung di bawah pohon. Dalam bernaung, sesuatu untuk bernaung itu disebut atap, sehingga dalam arsitektur Jawasosok atap begitu penting, karena selain berfungsi sebagai alat bernaung, atap juga berfungsi sebagai hiasan, seperti halnya topi yang digunakan untuk tutup kepala (Priyotomo, 1999).

Sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, rumah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, begitu juga dengan rumah tradisional Jawa. Walau demikian, ada lima bentuk dasar rumah tradisional Jawa (Ismunandar, 1993:91) :

- Rumah bentuk *Joglo*;
- Rumah bentuk *Limasan*;
- Rumah bentuk *Kampung*;
- Rumah bentuk *Tajuk/tajug*;
- Rumah bentuk *Panggung-Pe*.

Rumah Jawa di bagian selatan berbeda dengan rumah Jawa di pesisir utara seperti di Demak, Kudus dan Jepara. Di kawasan ini, bentuk rumah biasanya terdiri dari tiga bentuk: *Pencu*, *Maligi* dan *Kampung*. *Pencu* mirip dengan *Joglo*, namun

puncak atapnya lebih tinggi. *Maligi* merupakan pengembangan dari *Limasan* yang bagian depan dan belakangnya ditambah atap miring. Dari ketiga bentuk dasar tersebut kemudian berkembang bentuk-bentuk kombinasi seperti *Pencu Turun Maligi*, *Pencu Turun Kampung* maupun *Maligi Turun Kampung*. Di beberapa daerah di Demak, didapati bentuk *Maligi Endhas Telu* (di daerah lain disebut *Limasan Gotong Mayit*), yaitu tiga atap *maligi* yang berdempetan pada sisi panjangnya. Di desa Mulyorejo Demak, terdapat bentuk *Pencu Renteng*, yaitu tiga *pencu* yang berdempetan ke samping (Roesmanto, 2002).

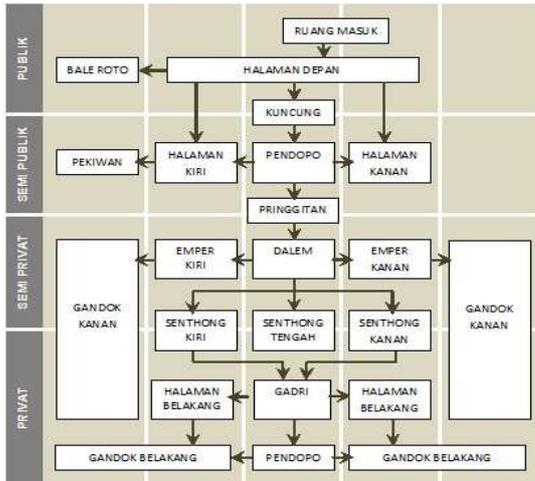


**Gambar 2. Perbandingan Bentuk Rumah Jawa di Pesisir Utara dengan Jawa Bagian Selatan**

(Sumber: Totok Roesmanto, 2002)

### Tata ruang rumah tradisional Jawa

Rumah tradisional Jawa yang lengkap seperti *Joglo*, tata ruangnya cukup kompleks dengan adanya berbagai tingkatan sifat ruang dari publik sampai privat serta keutamaan ruang dari kurang utama muda sampai kurang utama tua (Ronald, 1997:440).

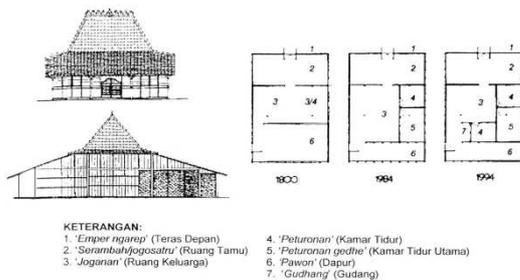


**Gambar 3. Bagan Organisasi Ruang Rumah Tradisional Jawa**

(Sumber: Arya Ronald, 1997)

Sementara itu rumah tradisional Jawa di pesisir utara sedikit berbeda dengan rumah di Jawa bagian selatan. Ada empat macam tipologi rumah tradisional pesisir utara yaitu (Roesmanto, 2002):

- 1) Teras depan – R. Keluarga – R. Tidur
- 2) Teras depan – R. Keluarga serbaguna
- 3) Teras depan – R. Tamu – R. Tidur & R. Keluarga
- 4) Teras depan – R. Tamu – R. Tidur & R. Keluarga – Dapur & gudang.



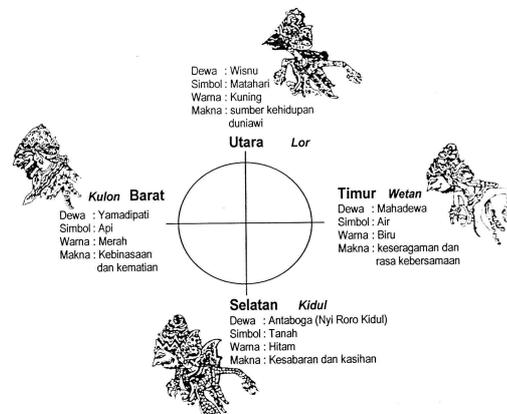
**Gambar 4. Rumah Soekir di Cabean Demak, contoh rumah tradisional di pesisir utara Jawa Tengah**

(sumber : Totok Roesmanto, 2002)

### Orientasi rumah tradisional Jawa

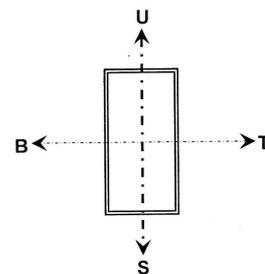
Bagi orang Jawa, rumah merupakan ungkapan hakikat penghayatan kepada kehidupan. Orientasi rumah Jawa mengikuti sumbu kosmis pada arah utara-selatan. Orientasi yang lain seperti timur-barat bagi orang biasa adalah tidak

mungkin karena arah barat (*kulon*) merupakan tempat bersemayamnya Dewa Yamadipati yang dalam cerita wayang bertugas mencabut nyawa manusia. Di sekitar Yogyakarta ada pentangan membuat rumah menghadap ke istana raja yaitu ke timur karena arah tersebut merupakan arah Sang Hyang Maha Dewa. Rumah-rumah di sekitar Yogyakarta lebih suka menghadap utara karena arah itu merupakan tempat bersemayamnya Dewa Wisnu sebagai dewa penolong yang lemah dan beroleh kepada yang benar. Diharapkan rumah yang menghadap utara akan membawa kebahagiaan dan ketentraman bagi penghuninya (Frick, 1997:87 dan Wibowo, 1998:95)



**Gambar 5. Gambar Pedoman Arah sesuai Sumbu Kosmis**

(sumber : Heinz Frick, 1997:85)

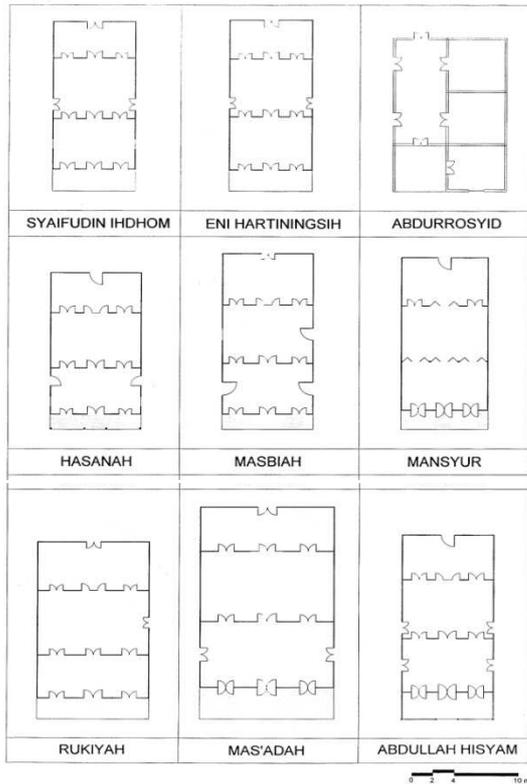


**Gambar 6. Orientasi Rumah Jawa pada Daerah Jawa bagian Selatan**

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kawasan amatan, diambil 19 rumah sebagai objek amatan yang lokasinya tersebar di sekitar pusat kota Kaliwungu seperti bisa dilihat pada gambar 8. Sedangkan hasil pengamatan terhadap rumah-rumah berupa tampak depan bisa dilihat pada gambar 9. Adapun denah rumah-rumahnya bisa dilihat pada gambar 10.





**Gambar 10. Denah rumah objek amatan**

#### Ciri khas rumah tradisional Krajan Kulon

Setelah dilakukan pengamatan, didapatkan beberapa ciri khas bentuk rumah tradisional di Kaliwungu, yaitu:

1. Bentuk massa rumah simetris, atap rumah terdiri dari tiga *limasan maligi* atau pelana yang berderet ke belakang dan bertemu pada sisi panjangnya.
2. Terdapat teras yang relatif kecil sehingga cukup diatapi dengan emperan tanpa tiang. Namun ada tiga rumah yang memiliki teras bertiang & berpagar.
3. Dinding rumah relatif tinggi (3,5-4 m), demikian juga dengan plafonnya. Karena lebar kapling tidak besar, rumah terlihat tinggi.
4. Rumah terbagi menjadi tiga ruang sesuai bentuk atapnya. Antar ruang dibatasi dinding, yang memiliki tiga pintu yang berdaun ganda (kecuali dinding paling belakang hanya mempunyai satu pintu).
5. Pintu pada dinding depan berupa pintu dubel (pintu bagian luar dan pintu bagian dalam).
6. Pada rumah yang masih mempunyai halaman samping, terdapat sebuah pintu pada dinding

samping, baik yang berdaun ganda atau tunggal. Beberapa rumah memiliki jendela samping.

7. Lantai ada yang dari tanah dan dari ubin terakota (banyak yang sudah diganti ubin PC/keramik)
8. Terdapat ragam hias pada ventilasi di atas pintu/jendela, berupa ukiran kayu bermotif flora (motif batik khas Kaliwungu) atau panah.

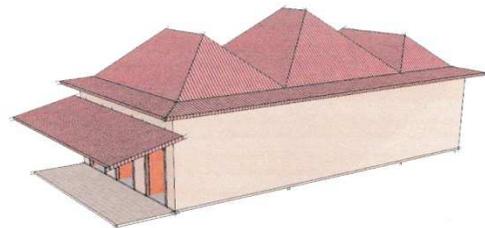
Dari segi tata ruangnya, rumah Kaliwungu terbagi dalam tiga bagian:

- Ruang depan untuk menerima tamu;
- Ruang tengah sebagai ruang keluarga;
- Ruang belakang digunakan tidur.

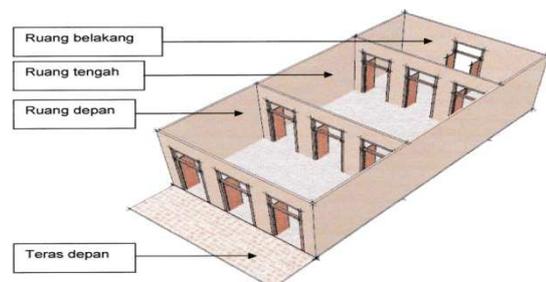
Dahulu rumah-rumah di Kaliwungu ini tidak memiliki ruang tidur secara khusus, untuk tidur digunakan *amben* (semacam balai-balai kayu) yang diletakkan pada ruang tengah atau belakang. Kini sejalan dengan perkembangan jaman, pada beberapa rumah ditambahkan ruang tidur dengan menyekat ruang tengah atau ruang belakang. *Amben* masih dijumpai di beberapa rumah, namun fungsinya kini untuk duduk-duduk.

Dapur dan kamar mandi terletak di belakang rumah, berupa bangunan tambahan beratap miring.

Bentuk rumah tradisional Kaliwungu secara tiga dimensi bisa dilihat pada gambar 11, sementara tata ruangnya bisa dilihat pada gambar 12.

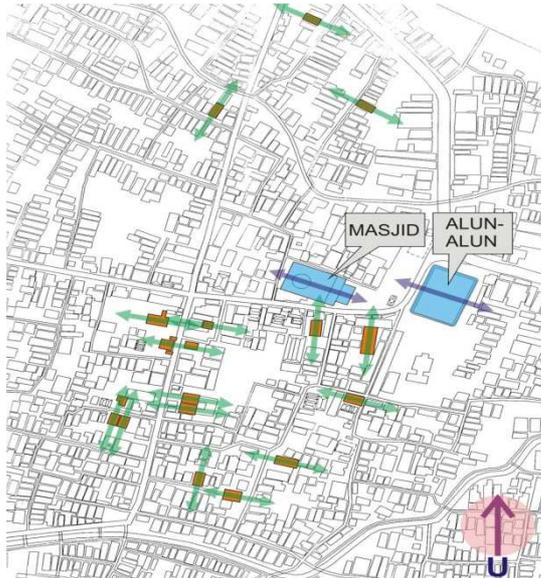


**Gambar 11. Bentuk rumah tradisional Kaliwungu**



**Gambar 12. Tata ruang rumah tradisional Kaliwungu**

Dalam hal orientasi, rumah-rumah di Kaliwungu secara umum tidak mengikuti arah mata angin, namun agak miring ke utara, cenderung ke arah kiblat, mengikuti pola tata ruang kota Kaliwungu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar 13 di bawah ini:



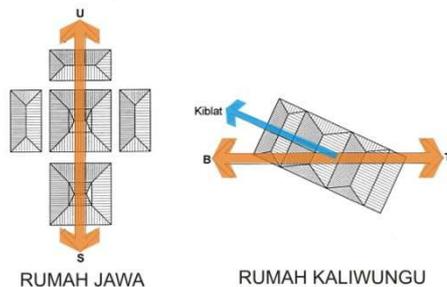
**Gambar 13. Orientasi rumah tradisional Kaliwungu**

#### Perbandingan rumah tradisional Kaliwungu dengan rumah tradisional Jawa

Dari ciri-ciri khas rumah tradisional Kaliwungu tersebut diatas, jika dibandingkan dengan ciri-ciri rumah tradisional Jawa di daerah lain, ada beberapa perbedaan, antara lain:

##### 1. Orientasi rumah

Rumah-rumah tradisional Jawa berorientasi utara-selatan sesuai arah mata angin utama, sesuai dengan sumbu kosmis. Ditinjau dari sisi iklim, orientasi ini lebih menguntungkan karena fasade rumah tidak terpapar sinar matahari pagi/sore yang lebih menyilaukan.

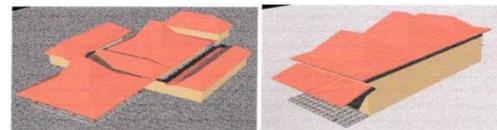


**Gambar 14. Perbandingan orientasi rumah tradisional Jawa dengan rumah Kaliwungu**

Rumah-rumah tradisional di Krajan Kulon Kaliwungu walau ada yang berorientasi utara-selatan namun tidak tabu untuk berorientasi timur-barat. Hal yang berbeda, orientasi rumah tidak mengikuti arah mata angin utama, namun arah timur-barat sedikit miring ke arah barat laut atau utara-selatan miring ke arah timur laut. Bisa dikatakan bahwa orientasi rumah Kaliwungu mengarah ke kiblat yang berkisar  $24^\circ$  ke barat laut. Dari sini tampak bahwa orientasi rumah sangat dipengaruhi oleh Islam, walau dalam Islam sendiri tidak ada kewajiban untuk menghadapkan rumah ke arah kiblat. Kehidupan sehari-hari di Kaliwungu memang kental aspek religiusnya sejak lama, sehingga pola tata ruang kotanya juga mengikuti orientasi masjid Al Muttaqien yaitu ke arah kiblat. Menghadapkan rumah ke arah kiblat bermakna segala aktivitas di dalam rumah dilandasi oleh niat ibadah. Selain itu secara simbolis juga bisa ditafsirkan menghadapnya hati penghuni rumah ke arah Allah SWT.

##### 2. Bentuk atap dan bentuk massa

Rumah Jawa yang lengkap, terdiri dari beberapa massa dan beratap joglo, bagi pemilik rumah yang tingkat sosialnya tinggi. Bagi orang biasa, rumah bermassa tunggal dengan bentuk atap limasan maligi.

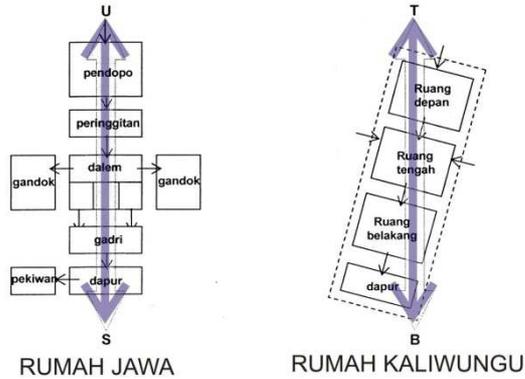


**Gambar 15. Perbandingan bentuk rumah tradisional Jawa bagian selaran dengan rumah Kaliwungu**

Rumah tradisional Kaliwungu juga bermassa tunggal, namun diatapi oleh tiga limasan maligi berderet ke belakang yang bertemu pada sisi panjangnya. Di daerah lain seperti Pesisir Wetan, bentuk atap yang mirip seperti ini disebut *limasan gotong mayit* atau *maligi endhas telu*, dan jarang ditemui. Dengan bentuk massa memanjang ke belakang, tidak diatapi dengan limasan/pelana tunggal yang membujur dari depan ke belakang, namun justru dengan limasan yang sumbu memanjangnya melintang sumbu depan-belakang rumah. Bentuk atap demikian memang merupakan salah satu kosa bentuk rumah Jawa.

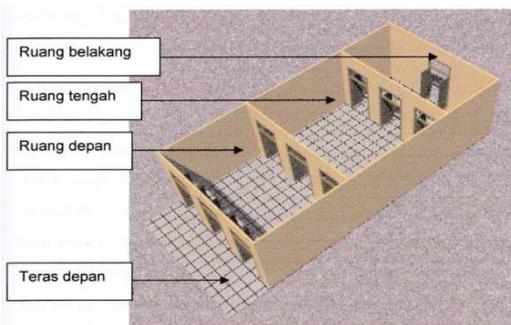
### 3. Organisasi Ruang

Rumah tradisional Jawa yang lengkap cukup rumit organisasi ruangnya, dengan bangunan multi massa.



**Gambar 16. Perbandingan organisasi ruang rumah tradisional Jawa dan Kaliwungu**

Rumah tradisional Kaliwungu tata ruangnya relatif sederhana sejalan dengan bentuk massa kotak tunggal, namun ruangnya terbagi tiga sesuai bentuk atapnya yang terdiri dari tiga limasan. Jika rumah Jawa lain tata ruang dalamnya relatif terbuka, rumah Kaliwungu lebih tertutup karena tiap ruang dibatasi dinding dengan tiga pintu. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Islam, karena tamu tidak bisa langsung melihat penghuni di dalam rumah, apalagi jika penghuni perempuan belum memakai kerudung/jilbab.

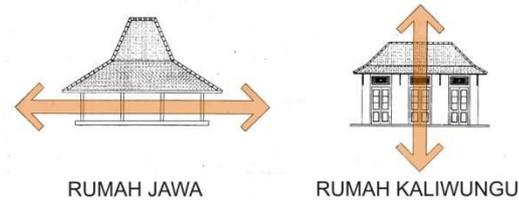


**Gambar 17. Tata ruang rumah tradisional Kaliwungu**

### 4. Tinggi dinding / proporsi rumah

Jika rumah tradisional Jawa proporsinya cenderung mendarat karena dinding yang relatif tidak tinggi, rumah tradisional Kaliwungu justru terlihat menjulang karena dinding yang relatif tinggi (3,5-4 m) dan kapling rumah yang tidak terlalu lebar. Hal ini bisa disebabkan daerah

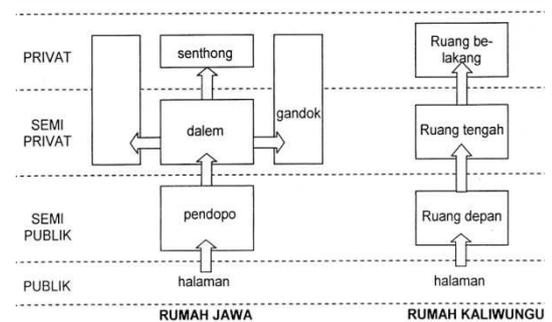
Kaliwungu yang beriklim panas karena berada di wilayah pesisir, juga jarak antar rumah yang relatif lebih dekat karena padatnya pemukiman, sehingga untuk membuat suasana rumah lebih sejuk dan tidak panas, langit-langit rumah dibuat tinggi.



**Gambar 18. Perbandingan proporsi rumah tradisional Jawa dengan rumah Kaliwungu**

### 5. Hierarki

Budaya Jawa yang mengenal berbagai urutan tingkatan seperti pada bahasa Jawa, juga nampak pada tata ruang. Pada rumah Jawa seperti Joglo, ada urutan hierarki mulai dari ruang publik seperti halaman depan, zona semi publik seperti *pendopo* untuk menerima tamu, kemudian zona semi privat seperti *dalem* dan *gandok*. Wilayah paling privat pada rumah Jawa adalah *senthong*.



**Gambar 19. Perbandingan hierarki rumah tradisional Jawa dengan rumah Kaliwungu**

Pada rumah Kaliwungu, walaupun tata ruangnya lebih sederhana, masih bisa dirasakan hierarki seperti itu. Halaman depan merupakan area publik, ruang depan sebagai ruang menerima tamu adalah zona semi publik karena hanya tamu yang diterima pemilik rumah yang masuk disini. Kemudian ruang tengah adalah zona semi privat karena disini merupakan ruang keluarga sekaligus berfungsi sebagai ruang tidur di waktu malam. Area privat adalah di ruang belakang yang berfungsi sebagai ruang tidur orang tua/pemilik rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Rumah tradisional di Krajan Kulon Kaliwungu memiliki karakteristik yang unik dan khas dibandingkan dengan rumah tradisional Jawa di daerah lain. Pengaruh Islam tampak pada orientasi rumah yang mengikuti pola orientasi kota Kaliwungu ke arah kiblat, sementara rumah tradisional Jawa di daerah lain berorientasi pada arah utara-selatan sesuai arah mata angin utama. Selain itu tata ruang dalam rumah Kaliwungu yang dibatasi dinding antar ruangnya dimaksudkan agar tamu tidak bisa langsung melihat penghuni rumah yang bukan muhrimnya, seperti penghuni wanita.

Dari segi tampilan fisiknya, proporsi rumah Kaliwungu terlihat menjulang karena dinding cukup tinggi dibandingkan dinding rumah Jawa di daerah lain. Hal ini membawa dampak positif terhadap sirkulasi udara dan penghawaan di dalam rumah, apalagi Kaliwungu terletak di wilayah pesisir yang cukup panas.

### Saran

Penelitian ini merupakan pintu awal bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam mengeksplorasi kekayaan arsitektur rumah tradisional di Krajan Kulon Kaliwungu ini.

Bagi pemda Kendal, kekayaan budaya arsitektur di wilayah Krajan Kulon Kaliwungu ini cukup layak untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai daerah cagar budaya. Hal ini merupakan

salah aset untuk pengembangan pariwisata di kawasan ini, untuk mendukung citra Kaliwungu sebagai kota santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Frick, Heinz. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius & Soegijapranata University Press.
- Ismunandar K.,R. (1993). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prijotomo, Josef. (1999). *Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa*, dalam Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 27 No.1 Juli 1999. Surabaya: JAFT Universitas Kristen Petra.
- Roesmanto, Totok. (2002). *A Study of Traditional House of Northern Central Java – A Case Study of Demak and Jepara*. Dalam Journal of Architecture and Building Engineering (JAABE) Vol. 1 No. 2 November 2002, AIJ-AIK-ASC, halaman 219-226.
- Ronald, Arya. (1990). *Ciri-ciri Budaya dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Wibowo, HJ. et.al. (1998). *Arsitektur Tradisional DIY*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI.